

# STRUKTUR KALIMAT AKTIF DALAM ROMAN LA BARKA KARYA NH DINI



PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN HASANUDDIN	
Tgl. diterima	19 - 10 - 1990
Fak. dan Prodi	Fak. Sastra
Penyedia	2 (Dua) exp
Jenis	Hadiah
No. Inventaris	90 10 1709
No. Kas	

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**ASRIANI ABBAS**

No. Pokok : 85 07 031

**UJUNG PANDANG**

**1990**

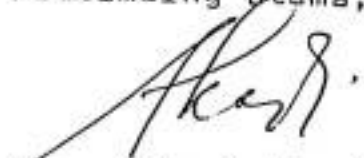


UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA


Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, nomor: 466/PT04.H5.FS/C/1990, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 12 April 1990

Pembimbing Utama,

  
Drs. Abd. Kadir M.

Pembantu Pembimbing,

  
Dra. Rabiana S. Badudu, M.S.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n,  
u.h. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,

  
Drs. Abd. Kadir D.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 21 April 1990 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:  
"Struktur Kalimat Aktif dalam Roman La Barka Karya NH Dini"  
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 April 1990,

Panitia Ujian Skripsi:

- |  |            |
|--|------------|
| 1. <u>Drs. Abd. Kadir B.</u>           | Ketua      |
| 2. <u>Drs. Arifin Usman</u>            | Sekretaris |
| 3. <u>Dra. Mannu Nur</u>               | Anggota    |
| 4. <u>Dra. Ny. B. Menggang L.</u>      | Anggota    |
| 5. <u>Drs. H.A Kadir M.</u>            | Anggota    |
| 6. <u>Dra. Rabiana S. Badudu, M.S.</u> | Anggota    |



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala karena atas berkat, petunjuk, dan rahmat-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam tahap penulisan ini berbagai tantangan dan hambatan serta masalah yang penulis hadapi. Namun semua itu dapat teratasi berkat kerja keras penulis serta dorongan dan petunjuk secukupnya yang diberikan oleh Bapak dan Ibu dosen pembimbing. Namun demikian penulis tetap menyadari akan kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga kehadiran skripsi ini pun belum sempurna, baik mengenai isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menghadirkan skripsi ini dan senantiasa menantikan saran-saran perbaikan dari segenap pembaca, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas selesainya skripsi ini, penulis hanya mampu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tanpa pamrih memberikan bantuan kepada penulis, baik yang bersifat material maupun yang bersifat moral, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Abd. Kadir M. dan Ibu Dra. Rabiana S.

Badudu, M.S., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis.

2. Bapak Drs. Abd. Kadir B., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia.

3. Ibu Dra. Ny. B. Menggang L., selaku Sekretaris jurusan Sastra Indonesia.
  4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta para asisten dosen yang telah bersusah payah membekali penulis berupa pengetahuan, sejak kelas persiapan hingga pada tahap penyelesaian. Demikian pula segenap karyawan dalam lingkungan Universitas Hasanuddin, khususnya dalam lingkungan Fakultas Sastra.
  5. Bapak Drs. H. Ambo Gani, selaku Dekan Fakultas Sastra.
  6. Bapak Drs. Ibnu Nandar, M.S., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra.
  7. Ayahanda yang tercinta Abbas Lawa dan Ibunda Suryati yang telah mencurahkan kasih sayangnya, mengasuh dan tak merasa bosan membiayai penulis sejak di bangku Sekolah Dasar hingga saat ini.
  8. Adik-adikku yang tersayang Asniwaty, Asrul, Asrawaty, dan Asmita yang senantiasa mengharapkan kesuksesan penulis dengan iringan doa yang tulus ikhlas.
  9. Segenap keluarga dan para sahabat setia yang tak disebutkan namanya dalam lembaran ini.
- Semoga kehadiran Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, April 1990

Penulis,

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
KETERANGAN DAN SINGKATAN YANG DIGUNAKAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Alasan Pemilihan Judul .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metode Penelitian .....	6
BAB II KALIMAT AKTIF DALAM BAHASA INDONESIA .....	8
2.1 Batasan Kalimat Aktif.....	8
2.2 Jenis-jenis Kalimat Aktif .....	12
2.2.1 Kalimat Aktif Intransitif ....	13
2.2.2 Kalimat Aktif Transitif .....	15
2.2.3 Kalimat Aktif Semitransitif ..	17
BAB III PROSES PEMBENTUKAN KALIMAT AKTIF ...	19
3.1 Afiks Pembentuk Verba Intransitif	24
3.2 Afiks Pembentuk Verba Transitif	30

	halaman
3.2.1 Ekstransitif .....	30
3.2.2 Dwitransitif .....	36
3.3 Afiks Pembentuk Verba Semitransitif .....	41
<b>BAB IV IDENTIFIKASI DAN ANALISIS KALIMAT AKTIF</b>	
<b>DALAM ROMAN LA BARKA .....</b>	<b>44</b>
4.1 Identifikasi Kalimat Aktif .....	44
4.2 Analisis Kalimat Aktif .....	52
4.3 Deskripsi Kalimat Aktif .....	59
4.3.1 Kalimat Aktif Intransitif .....	59
4.3.2 Kalimat Aktif Transitif .....	63
4.3.2.1 Kalimat Aktif Ekstransitif .....	63
4.3.2.2 Kalimat Aktif Dwitransitif .....	70
4.3.3 Kalimat Aktif Semitransitif .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran-saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Struktur Kalimat Aktif dalam Roman La Barka Karya NH Dini". Judul ini diangkat dengan tujuan untuk mengetahui wujud kalimat aktif dalam roman tersebut, baik dari segi struktur fungsional maupun verba yang mengisi predikat kalimat bersangkutan.

Untuk mendapatkan data kalimat ini, digunakan metode pengumpulan data berupa metode penelitian pustaka dengan teknik pencatatan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif sampel. Hasilnya dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 85 buah kalimat aktif yang terdiri atas: 29 buah kalimat aktif intransitif, 50 buah kalimat aktif transitif yang terbagi atas 46 buah kalimat ekatransitif dan 4 buah kalimat dwitransitif, sedangkan kalimat semitransitif hanya 6 buah.

Berdasarkan hasil analisis kalimat aktif, maka ditemukan 12 tipe struktur, yaitu: S-P, P-S, S-P-K, S-K-P, K-S-P, P-S-K, K-P-S, S-P-O, P-O-S, S-P-O-K, K-S-P-O, dan S-P-O1-O2. Adapun verba yang mengisi predikat kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng-, meng-kan, meng-i, meng-per-, meng-per-kan, meng-per-i, ber-, ber-an, dan verba asal.



## KETERANGAN TANDA DAN SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

S	= Subjek
P	= Predikat
O (01)	= Objek
O2	= Pelengkap
K	= Keterangan
V	= Verba
N	= Nomina
Ajk	= Ajektiva
Num	= Numeralia
FN	= Frase nomina
Ka	= Kalimat aktif
Ki	= Kalimat intransitif
K <del>t</del>	= Kalimat transitif
Ks	= Kalimat semitransitif
'...'	= Arti afiks yang dipentingkan
a...	= Penunjuk contoh yang dikemukakan Samsuri
a <sup>1</sup> ...	= Penunjuk contoh berdasarkan data yang terkumpul
/.../	= Penanda analisis

BAB I  
PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Bahasa penting dimiliki oleh manusia karena mereka mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesama, menyatakan ekspresi diri, mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dengan kata lain, segala kegiatan dan interaksi dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Dalam proses komunikasi itu ada dua hal yang saling berkaitan, yaitu proses pengiriman gagasan (ide) dan proses penerimaan gagasan. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dua arah yang baik dan harmonis. Misalnya, bahasa yang dipakai oleh si X harus dipahami dengan baik oleh si Y, demikian pula sebaliknya.

Supaya tidak terjadi kekacauan dalam berbahasa, sebaiknya kita mematuhi kaidah bahasa yang berlaku, yakni memperhatikan syarat-syarat struktur yang menentukan makna gramatikal rangkaian ujaran tersebut. Hal ini sangat penting diketahui oleh seorang penulis, baik penulis pada media massa, karya ilmiah, maupun penulis karya sastra. Namun demikian, objek penelitian ini hanya dititikberatkan pada karya sastra.

Hardjana (1983:14) berpendapat bahwa proses penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karyanya ha-

nya dapat dicapai dengan mengungkapkan penghayatan rahasia itu dalam bentuk bahasa, sebab sebelum pengungkapan itu terjadi dia pasti akan merasa tercengkam dan tertindih seolah seluruh urat nadinya dilolosi oleh rahasia yang tengah dihayatinya. Ini berarti bahwa seorang penyair akan merasa puas dan legah apabila segala beban pikiran yang menindihnya dapat diungkapkan melalui bahasa.

alam berbahasa, sebenarnya sama dengan berkalimat karena kalimatlah yang dirangkaikan sehingga menjadi bahasa yang dapat diterima dan dipahami oleh kawan bicara (Darwis, 1986: 1). Namun demikian, berkalimat bukan berarti merangkaikan deretan kata sesuka hati pemakainya, melainkan terdiri atas rangkaian yang berstruktur. Sehubungan dengan itu, Chaer (1988: 377) berpendapat sebagai berikut:

"Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi satuan pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat: 1. unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah subjek (S); 2. unsur atau bagian yang lazim disebut dengan istilah predikat (P); 3. unsur atau bagian yang merupakan kelengkapan dari predikat yang lazim disebut dengan istilah objek (O); 4. unsur atau bagian yang merupakan penjelasan lanjut terhadap subjek dan predikat dengan istilah keterangan (K)."

Dengan demikian, kalimat dilihat dari unsur segmentalnya dibina oleh unsur-unsur fungsional, yakni satuan kata yang menduduki jabatan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Unsur pembentuk kalimat yang

paling pokok adalah S dan P. Kadang-kadang kalimat itu mewajibkan kehadiran O, sedangkan K hanyalah memperluas kalimat. Dalam situasi tertentu sering ditemukan kalimat yang hanya berunsur S atau P, bahkan O atau K saja.

Contoh:

Ayah membaca. (S-P)

Ayah membaca koran. (S-P-O)

Ayah membaca koran di serambi depan. (S-P-O-K)

Kadang-kadang unsur kalimat tersebut dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat apabila merupakan jawaban atas pertanyaan misalnya:

Siapa yang membaca koran di serambi depan? (Ayah)

Jawaban tersebut hanya berunsur S.

Sedang mengapa ayah di serambi depan? (Membaca)

Jawaban tersebut hanya berunsur P.

Di mana ayah membaca koran? (Di serambi depan)

Jawaban tersebut hanya berunsur K.

Pada struktur fungsional kalimat, unsur K dapat mengisi semua posisi, misalnya: di depan S, di antara S dan P, dan di akhir kalimat, bahkan bisa mengambil tempat di antara P dan O pada kalimat tertentu. Hanya O tidak dapat mendahului predikat (Sudaryanto, 1983:21). Hal ini diperjelas pula oleh Arifin (1988:21) bahwa alasan yang tepat mengenai objek tidak dapat mendahului predikat karena predikat dan objek merupakan suatu kesatuan.

Dalam penulisan ini, penulis ingin melinat lebih dekat struktur kalimat aktif pada salah satu karya NH Dini yang berjudul "La Barka". Roman ini menggambarkan hubungan psikologis yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Dengan demikian, pengungkapan bahasanya lebih mementingkan pelaku perbuatan yang seakan-akan mengajak pembaca untuk turut merasakan apa yang dilakukan atau yang dialami oleh pelaku-pelakunya.

Menurut Poerwadarminta (1984: 26) kalimat yang pokok kalimatnya melakukan suatu perbuatan disebut kalimat aktif. Selain itu, Kridalaksana menyebutnya klausa aktif yaitu klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya (1984: 100). Kedua anggapan ini pada dasarnya menunjukkan pandangan yang sama, yaitu masing-masing menekankan unsur subjek sebagai pelaku perbuatan yang ditentukan oleh kata kerja atau verba yang mengisi predikat kalimat bersangkutan. Senubungan dengan itu, diperjelas pula oleh Dardjowijoyo bahwa wujud suatu kalimat aktif ditentukan oleh kata kerja atau verba yang mengisi predikatnya. Demikian pula, kehadiran objek langsung (OL) dan objek tak langsung (U/L) hanya dapat dinyatakan oleh hubungan antara kata benda dan kata kerjanya (1983: 108). Atas dasar itulah, maka penulis mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian.

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Bagaimana wujud kalimat aktif dalam roman tersebut?
- (2) Kapan suatu kalimat aktif berwujud intransitif (tidak mewajibkan objek), transitif (mewajibkan objek), dan semitransitif (mengopsionalkan objek)?
- (3) Bagaimana pula wujud kalimat aktif yang dwitransitif?
- (4) Struktur apa saja yang muncul dalam kalimat aktif tersebut?

## 1.2 Batasan Masalah

Ragam kalimat aktif merupakan salah satu aspek sintaksis yang perlu mendapat perhatian khusus, sehingga diangkatlah judul "Struktur Kalimat Aktif dalam Roman La Barka Karya NH Dini". Selanjutnya, ragam kalimat ini dikhususkan pada bentuk kalimat tunggal yang meliputi: kalimat aktif intransitif, transitif, dan semitransitif. Dalam hal ini, penulis hanya menyinggung aspek internal sedangkan aspek eksternal tidak dibicarakan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini, yaitu:

- (1) Tujuan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menjadi pemandu untuk mengetahui cara pemakaian kalimat aktif.
  - b. Dapat meningkatkan pengetahuan kita pada masalah yang ada dalam kalimat aktif.

## (2) Tujuan Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan kemampuan berkomunikasi dalam memilih konteks kalimat aktif.
- b. Dapat mengurangi kesalahpahaman antara penulis dan pembacanya.

### 1.4 Metode Penelitian

Salah satu sarana untuk mendapatkan pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah metode kerja, yaitu:

#### (1) Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan penelitian pustaka. Langkah awal yang penulis lakukan, yaitu mencari bahan acuan yang berkaitan dengan kalimat aktif, sekaligus mengutip contoh-contoh kalimat tersebut. Kalimat-kalimat inilah yang dianggap sebagai data sekunder. Sedangkan yang dianggap data primer, yaitu sejumlah kalimat aktif yang penulis temukan dalam roman *La Barka* sebagai rentetan dari penemuan terdahulu. Kalimat-kalimat ini merupakan data terbaru yang diharapkan dapat melengkapi atau menambah perbendaharaan pengetahuan kita mengenai kalimat aktif.

#### (2) Populasi

Roman *La Barka* terdiri atas 5 bagian, yaitu: bagian pertama menceritakan kehidupan Monique mulai dari halaman 7-28 dan berturut-turut Francine mulai dari halaman 29-78, Sophie mulai dari halaman 79-123, Yvonne mulai da-

ri halaman 124-200, dan bagian terakhir menceritakan kehidupan Christine mulai dari halaman 201-168 yang berjumlah 257 halaman.

### (3) Sampel

Cara ini dilakukan karena kalimat yang telah terkumpul terlalu banyak. Untuk itu, penulis mengambil sampel sebanyak 140 halaman, yaitu: 20 halaman mewakili bagian pertama, 25 halaman mewakili bagian kedua, 28 halaman mewakili bagian ketiga, 37 halaman mewakili bagian keempat, dan 30 halaman mewakili bagian kelima yang menghasilkan 85 buah kalimat aktif. Adapun teknik yang digunakan, yaitu teknik non random sampling dengan cara purposif sampel.



## BAB II

### KALIMAT AKTIF DALAM BAHASA INDONESIA

Masalah kalimat aktif dalam bahasa Indonesia masih menjadi pertentangan di kalangan ahli bahasa, khususnya ahli bahasa tradisional. M.G. Emeis dan C.A. Mees berpendapat bahwa bentuk kalimat aktif dalam bahasa Indonesia tidak ada. Namun di lain pihak, misalnya Fokker, St. Takdir Alisyahbana, Sutan Moh. Zain berpendapat bahwa bentuk kalimat aktif itu ada dalam bahasa Indonesia (Husnan, 1984: 123).

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa tradisional, maka bentuk kalimat aktif itu belum memperoleh keseragaman pendapat, bahkan masih menjadi pertentangan di kalangan ahli bahasa pada masa itu.

Setelah muncul ahli bahasa modern, maka pembicaraan ini sudah mengarah pada pendapat yang mengakui bahwa bahasa Indonesia mengenal kalimat aktif. Bahkan sudah ada beberapa ahli bahasa yang telah memberikan pengertian mengenai kalimat aktif dan mengelompokkannya atas berbagai jenis.

Bertolak dari tata bahasa modern, maka pembicaraan ini mengarah pada pendapat yang mengenal kalimat aktif dalam bahasa Indonesia.

#### 2.1 Batasan Kalimat Aktif

Kalimat aktif biasa juga disebut kalimat tindak, ya-

itu melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli bahasa mengenai kalimat aktif.

wirjosoedarmo (1987: 243) mengatakan bahwa kalimat aktif atau kalimat tindak ialah kalimat yang subjeknya aktif melakukan pekerjaan atau tindakan, misalnya: Adik sedang makan di dalam; kakak melemparkan lembing. Sehubungan dengan itu, dikemukakan pula oleh (Cook dalam Tarigan, 1986: 26) bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Pada dasarnya kedua pendapat ini menegaskan bahwa subjeklah yang bertindak untuk melakukan pekerjaan.

pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (1984: 100), beliau memakai istilah klausa aktif yaitu klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya. Husnan (1984: 123) mengemukakan pula bahwa kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Kedua pendapat ini lebih menekankan pada unsur subjek dan predikat.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa tersebut, maka pengertian kalimat aktif secara lengkap ialah kalimat yang subjeknya aktif melakukan pekerjaan atau tindakan yang ditentukan oleh predikat verbalnya.

Istilah verbal menurut Samsuri adalah kemiripan antara verba dan ajektiva, yaitu masing-masing diikuti

oleh pemanda sintaktis yang sama (1985: 112).

Dalam hal penentuan kalimat aktif (Keraf dalam Alisyahbana, 1986: 43) mengemukakan dua contoh perbandingan yaitu:

- (1) Saya telah menangkap ayam; dan
- (2) Telah saya tangkap ayam.

Beliau mengatakan bahwa kalimat Saya telah menangkap ayam dan kalimat Telah saya tangkap ayam mempunyai derajat keaktifan, yaitu kalimat (2) kurang aktif daripada kalimat (1). Akhirnya, dapatlah ditentukan bahwa kalimat (1) termasuk kalimat aktif, sedangkan kalimat (2) termasuk kalimat pasif. Dinyatakan pula oleh Alisyahbana bahwa kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia telah mengalami krisis. Untuk memperjelas anggapannya, beliau membandingkan pemakaian kalimat aktif dan pasif dalam Layar Terkembang, halaman 130-131 dengan hikayat Seri Rama halaman 11.

Perbandingan tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

Layar Terkembang dari halaman 130-131 berbunyi:

"Tiada sekali-kali ia menolak pinangan Suppmo itu, malahan kadang-kadang ia mengucapkan syukur tiada teralakkan oleh perasaan kehampaan dan kesunyian yang menyelinap ke dalam hatinya dengan tiada setahunya itu. Sekarang sudah dapat ia mengaji dirinya sesungguhnya-sungguhnya, setelah tahi ia di mana terdapat kelemahan dirinya, lebih lapang hatinya menghadapi dunia. Maupun soal-soal dirinya ataupun pekerjaannya sebagai perempuan pergerakan dapatlah dilihatnya sekarang dengan perasaan yang aman dan sentosa. Dan dalam pikiran dan pemandangannya yang tersuci oleh percobaan yang hebat yang baru ditempuhnya itu nyata lah keyakinannya, bahwa keduanya tiada usah bertentangan, malahan harus setimbang isi mengisi. Pekerjaan sebagai per-

empuan tiada usah berlawanan dengan sifat keperempuanan yang hendak mencurahkan dan menerima cinta. Tetapi sebaliknya untuk mengecap nikmat bahagia sebagai manusia biasa tiada usah pula ia melepaskan pekerjaan yang sejak di bangku sekolah memenuhi seluruh jiwanya atau melombar sikap dan pendiriannya, Ia akan terus berjuang dan bekerja bagi segala yang terasa dan terpikir padanya mulis dan luhur dan dalam pekerjaan itu akan diberikannya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kepada segala sifatnya sebagai manusia dan sebagai perempuan." (S. Takdir Alisyahbana: *Layar Terkembang*, hal. 130-130).

Sedangkan hikayat *Seri Rama* halaman 11 berbunyi:

"Dasarata Maharaja pun segera membuka ikat pinggangnya, lalu diselimutinya dirinya itu, lalu didukungnya, dinaikannya ke atas gajahnya. Maka lalu dibawanya pulang ke istananya, lalu dibawanya turun dari atas gajahnya, lalu dibawanya masuk ke istananya. Maka Dasarata Maharaja pun terlalu suka hatinya; Baginda menyuruhkan menterinya Puspa Jaya Kerama berbuat perarakan tujubelas pangkat dan empat puluh perarakan yang kecil mengiringkan perarakan yang besar itu. Maka sekalian raja-raja itu bekerjalah masing-masing dengan pegangannya dan masing-masing dengan pengetahuannya. Maka pada hari itu juga baginda memulai berjaga-jaga, empat puluh hari empat puluh malam makan dan minum dengan segala bunyi-bunyiannya. Maka beberapa ratus kerbau dan lembu, kambing dan biri-biri dan ayam itik angsa disembeli orang akan jamu orang makan minum itu. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, gung genderang, serunai terlalu gempita bunyinya. Maka perarakan pun sudahlah diperbuat orang terlalu indah-indah sekali perbuatannya. Setelah genaplah empat puluh hari berjaga-jaga, pada ketika hari yang baik baginda pun memakailah segala pakaian yang indah-indah dengan tuan puteri yang bernama 'Mandu Dari'." (Hikayat *Seri Rama*, hal. 11).

Dalam kutipan pertama telah ditemukan 12 prefiks me- dan 3 prefiks di-, sedangkan dalam kutipan kedua telah ditemukan 5 prefiks me- dan 10 prefiks di-. Perbandingan ini membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia lama lebih banyak dipakai bentuk kalimat pasif. Hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat Indonesia yang tidak mengemukakan orang, tetapi mementingkan perbuatan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sekarang lebih banyak memakai kalimat aktif disebabkan oleh pengaruh bahasa-bahasa Barat dan perubahan yang

berlaku pada pribadi bangsa Indonesia. Tetapi sekarang, kenyataannya dalam surat-surat jabatan yang tidak mengemukakan orang yang menulisnya masih ditemukan bentuk kata kerja pasif, misalnya:

Diberitahukan kepada Saudara; dan

Diminta dengan hormat.

Sehubungan dengan itu, dikemukakan pula oleh Razak (1988: 71) bahwa kalimat aktif itu biasa juga disebut kalimat bertenaga, yaitu kalimat yang menunjukkan perbuatan atau tindakan yang melambungkan gerak dan tiap gerak mengandung tenaga. Beliau pun menegaskan bahwa kalimat aktif lebih berperan dalam bahasa Indonesia sekarang daripada pulbhan tahun yang lampau. Ini disebabkan oleh watak masyarakat pemakai bahasa itu sendiri yang lebih dinamis dibanding dengan jauh sebelumnya. X

Setelah melihat pemakaian kalimat aktif dan pasif baik dalam karya sastra lama, maupun dalam karya sastra baru, maka jelaslah bahwa kalimat aktif lebih banyak menguasai halaman bacaan daripada kalimat pasif. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang dengan tujuan membuat lukisan mereka hidup, berwibawa, dan punya efek yang kuat.

## 2.2 Jenis-jenis Kalimat Aktif

Para ahli bahasa mempunyai versi yang berbeda-beda dalam menentukan jenis-jenis-kalimat aktif. Wirjosoedarmo dan Badudu mengemukakan hanya dua jenis kalimat aktif,

yaitu: kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif, Badudu memakai istilah kalimat aktif transitif dan kalimat aktif taktransitif. Selain itu, Moeliono menentukan bentuk kalimat aktif melalui verba yang mengisi predikat verbalnya, yaitu: verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif terbagi atas ekatransitif, dwitransitif, dan transitif-taktransitif yaitu objek boleh ada dan boleh tidak ada. Verba taktransitif terbagi pula atas verba semitransitif atau verba berpelengkap wajib dan verba semitransitif taktransitif atau verba yang berpelengkap manasuka. Pengelompokan kalimat ini lebih terurai daripada pengelompokan yang dikemukakan sebelumnya. Namun demikian, secara ringkas Samsuri mengelompokkan kalimat aktif atas tiga jenis dengan melihat verba yang mengisi predikatnya, yaitu: verba intransitif, verba transitif, dan verba semitransitif. Pendapat inilah yang menjadi titik tolak dalam uraian selanjutnya.

### 2.2.1 Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif biasa juga disebut kalimat aktif taktransitif. Menurut Badudu (1985: 69) bahwa kalimat aktif taktransitif adalah kalimat yang mempunyai kata kerja bentuk me- yang tidak membutuhkan objek atau kalimat itu sudah sempurna tanpa objek, misalnya: Adikku menangis; Tati menari; Roti sudah memuai; Ombak memutih. Beliau pun mengatakan bahwa pada umumnya verba intransitif

cenderung menyatakan keadaan daripada kerja, misalnya: Ombak tampak memutih (dalam keadaan putih); Dia membisu saja dari tadi (diam saja seperti orang yang bisu).

Verba berafiks meng- ada yang bersifat transitif dan ada pula yang intransitif. Hal ini dapat terlihat pada kata menghadap dan merokok. Kata tersebut dalam wujud kalimat transitif adalah sebagai berikut:

- (1) Menteri Penerangan hari ini menghadap Presiden.
- (2) Ayah selalu merokok Gudang Garam.

Dalam wujud kalimat intransitif adalah sebagai berikut:

- (3) Rumah itu menghadap ke selatan.
- (4) Saya tidak bisa merokok.

Mengenai penjelasan ini, Kridalaksana memakai istilah verba intransitif, yaitu verba yang tidak menggunakan objek, misalnya: lari, datang, turun, dsb. (1984: 205).

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kalimat intransitif adalah kalimat yang kata kerjanya tidak dapat disertai objek atau pelengkap penderita, misalnya: Amir menangis; Ali menyanyi; Mereka mengganggu; Adik bermain.

Adapun ciri-ciri kalimat aktif intransitif adalah sebagai berikut:

- a. Predikatnya berprefiks ber-
- b. Predikatnya berupa verba aus atau verba asal (seperti: pergi, pulang, datang, hidup, mandi, mati, duduk, dsb.).
- c. Ada juga predikat verba yang berprefiks meng- intransitif (seperti: menangis, mersung, dsb.).

- d. Tidak mempunyai objek penderita.
- e. Tidak dapat dijadikan pasif.

### 2.2.2 Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang verbanya berbentuk meng- dan membutuhkan objek atau kalimat ini tidak sempurna tanpa objek. Apabila kita menemukan kalimat Ali mengantar; dan Ali memukul, maka pasti timbul pertanyaan, mengantar apa atau siapa? dan memukul apa atau siapa? Oleh karena itu, kata mengantar dan memukul baru terasa lengkap bila diikuti oleh objek, misalnya Ali mengantar adik dan Ali memukul anjing. Demikian pula pada verba transitif lain.

Kridalaksana menjelaskan kalimat ini dengan istilah klausa transitif, yaitu klausa yang verbanya selalu disertai tujuan, misalnya Mereka memilih pemimpin (1984:101). Sehubungan dengan itu, dikemukakan pula oleh Samsuri bahwa kalimat aktif transitif adalah kalimat yang kata kerjanya mesti diikuti oleh frase nomina (FN) (1985: 116) misalnya: Babah Bantok menjual sepeda kumbang.

Kak Maryam memakai cutbrai.

Burung bangau menelan kodok.

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kalimat aktif transitif adalah kalimat yang verbanya dapat disertai objek atau pelengkap penderita.

Pada dasarnya, pendapat para ahli bahasa mengenai ka-



limat aktif transitif menunjukkan persamaan pengertian, yaitu masing-masing berfokus pada bentuk verba atau kata kerja yang mengharuskan kehadiran objek.

Verba transitif mempunyai bermacam-macam bentuk, yaitu:

- a. Verba berprefiks meng-  
misalnya: Ayah menangkap rusa.
- b. Verba berkonfiks meng-kan  
misalnya: Mereka meninggikan ilmu.
- c. Verba berkonfiks meng-i  
misalnya: Ibu memarahi adik.
- d. Verba berkonfiks meng-per-  
misalnya: Kakak memperdalam ilmu.
- e. Verba berkonfiks meng-per-i  
misalnya: Paman memperbaharui perjanjian.
- f. Verba berkonfiks meng-per-kan  
misalnya: Amir memperdengarkan suaranya.

Ciri-ciri kalimat aktif transitif adalah sebagai berikut:

- a. Predikatnya berprefiks meng-
- b. Mempunyai objek penderita
- c. Dapat dijadikan pasif.

Pada bentuk kata kerja atau verba transitif sering ditemukan kehadiran verba yang ekatransitif dan dwitransitif, ada pula yang menyebutnya monotransitif dan bitransitif

yang dikenal pula dengan istilah 01 dan 02. Adapun mengenai istilah ekatransitif dan dwitransitif akan diuraikan pada bab berikutnya.

### 2.2.3 Kalimat Aktif Semitransitif

Masalah kalimat aktif semitransitif belum mendapat penjelasan secara rinci seperti pada kalimat aktif lainnya. Hal ini disebabkan oleh belum adanya kesatuan pendapat mengenai kalimat aktif semitransitif secara tersendiri, bahkan sebagian ahli bahasa mengabaikan kalimat tersebut, Badudu dan Wirjosoedarmo, misalnya mereka hanya menyinggung kalimat aktif intransitif dan transitif. Selain itu, Kridalaksana memakai istilah klausa intransitif dan transitif.

Kalimat aktif semitransitif dapat terlihat pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, edit. Anton M. Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo. Tetapi bentuk semitransitif menurut mereka, merupakan sub kelompok dari verba taktransitif yang disebut verba taktransitif berpelengkap. Sedangkan verba transitif yang objeknya boleh ada dan juga boleh tidak ada disebut verba transitif-taktransitif. Lain halnya pandangan Samsuri, beliau menerima bentuk semitransitif sederajat dengan bentuk intransitif dan transitif. Untuk itu, beliau memberikan tafsiran yang lebih tepat dan mudah dimengerti mengenai pengertian kalimat aktif semitransitif, yaitu kalimat yang verba aktifnya sering diikuti

oleh sebuah frase nomina (FN), dan sering pula tidak (1985: 154), misalnya:

Orang asing itu sedang makan (keju).

Pak Ludin membaca (koran) di serambi.

Ibu tengah memasak (gulai kambing).

Kak Dewi akan menyanyi (Nyiur Melambai).

Anak-anak sudah menulis (pelajarannya).

Samsuri pun mengakui bahwa penentuan suatu kalimat aktif semitransitif itu agak sukar karena kita harus menguji lebih dahulu, apakah verba yang mengisi predikat kalimat tersebut harus diisi oleh frase nomina atau tidak selalu? Hal ini sering pula ditemukan pada kalimat transitif yang tidak diikuti oleh objek frase nomina karena keefisienan komunikasinya. Namun demikian, berdasarkan data yang terkumpul, penulis mencoba mengemukakan ciri-ciri kalimat aktif semitransitif sebagai berikut:

- a. Predikatnya berprefiks meng-
- b. Predikatnya berupa kata kerja aus atau verba asal.

### BAB III

#### PROSES PEMBENTUKAN KALIMAT AKTIF

Bentuk kalimat aktif ditentukan oleh verba yang mengisi predikat kalimat bersangkutan, sehingga dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Pengelompokan kalimat ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Namun, penulis cenderung mengikuti pendapat Samsuri yang mengelompokkan verba aktif atas tiga jenis, yaitu: verba transitif, verba semitransitif, dan verba intransitif. Hal ini jelas terlihat dalam uraiannya, yaitu:

"Apabila hanya verba yang berawalan me (N)- saja merupakan verba aktif, pada waktu yang sama verba itu merupakan verba transitif jika diikuti oleh frase nomina (FN) dan sering pula tidak, dalam hal ini verba aktif itu disebut verba semitransitif, sedangkan yang tidak pernah diikuti oleh sebuah frase nomina (FN) disebut verba intransitif (1985: 154).

Verba transitif mengharuskan kehadiran objek (O). Objek inilah yang selalu diikuti oleh predikat (P) yang berisi verba berafiks me (N)-. Dengan demikian, predikat selalu menampakkan diri sebagai verba polimorfemik yang selalu mengandung afiks me (N)- dan objek (O) pada kalimat tersebut dapat berupa morfem -nya serta dapat menjadi subjek (S) dalam kalimat pasif (Sudaryanto, 1983: 80).

Dardjowidjojo (1983: 4-12) mengemukakan pula abelisasinya mengenai perilaku afiks yang transitif dengan memperhatikan bentuk kata dasar yang bisa diikuti oleh objek (O).

Beliau mengemukakan campuran meng- dan meng-plus kata dasar plus-kan atau -i yang dapat membentuk ekatransitif. Hasil analisis beliau membuktikan bahwa penambahan meng- pada kata dasar tertentu hanya mengekatransitifkan kata yang bersangkutan dan memberikan arti 'melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasar'. Misalnya dengan ditambahkan meng- pada kata-kata bantu, bela, dan bantah, maka terbentuklah verba membantu, membela, dan membantah.

Verba yang bersufiks -kan (meng- + kata dasar + -kan). Kata dasar yang dilekatinya umumnya berbentuk verba, nomina, dan ajektiva. Hal ini dapat terlihat pada kata dasar mandi, bicara, bukti, dan benar dapat menjadi memandikan, membicarakan, membuktikan, dan membenarkan. Fungsi meng-kan di sini membentuk verbanya ekatransitif.

Verba yang bersufiks -i (meng- + kata dasar + -i). Kata dasar yang dilekatinya umumnya berbentuk nomina dan ajektiva, sedangkan yang berbentuk verba jarang ditemukan. Hal ini dapat terlihat pada kata mengepalai, membintangi, melengkapi, dan mengedili yang berasal dari kata kepala, bintang, lengkap, dan adil. Meng-i tetap berfungsi membentuk verbanya ekatransitif.

Ada pula verba yang berprefiks meng- yang mengharuskan sufiks -kan. Hal ini tergantung dari status yang ingin dicapainya. Bila hanya menambahkan meng- pada kata dasar tertentu, maka hasilnya adalah verba yang ekatransitif. Misalnya kata dasar cari, beli, buat, dan dapat diperoleh

kata mencari, membeli, membuat, dan mendapat. Bila pada kata-kata ini ditambahkan sufiks -kan, maka terbentuklah kata kerja dwitransitif dalam arti benefaktif, yakni melakukan perbuatan untuk orang lain. Sebagai akibat dari proses ini, maka ada dua objek yang bisa muncul, yakni objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL), seperti:

- (1) Dia mencarikan saya buku itu.
- (2) Dia meminarkan buku itu.

Kedua kalimat ini termasuk dwitransitif, yakni buku itu sebagai objek langsung (OL) dan saya sebagai OTL pada kalimat (1), OTL pada kalimat (2) bisa saja dihapuskan, namun tetap tersirat adanya objek. Ada pula sejumlah kata kerja ekatransitif yang berawalan meng- tetapi tidak menjadi dwitransitif apabila ditambahkan -kan, seperti: melepas-melepaskan, menyewa-menyewakan, mengingat-mengingat, mendengar-mendengarkan. Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

- (3) Kartini mau melepas adat kolot.
- (4) Kartini mau melepaskan adat kolot.

Sufiks -kan pada kalimat (4) kelihatannya tidak mempunyai fungsi. Oleh karena itu, sufiks ini bisa dihilangkan tanpa mengubah arti. Dengan demikian, kalimat (3) dan (4) mempunyai arti yang sama.

Lain halnya dengan penambahan sufiks -i pada predikat suatu kalimat. Penambahan ini dapat menimbulkan arti

perulangan yang menyebabkan objeknya menjadi dua macam, yakni: verba mengambil, menjual, dan mengangkat objeknya dianggap jamak, sedangkan verba memukul, mencium, dan menampar bisa diikuti oleh objek tunggal atau jamak.

Mengenai prefiks ber- ada yang menempatkannya sebagai verba transitif dan intransitif seperti kedudukan prefiks meng-. Prefiks ber- ditempatkan sebagai verba transitif karena pada mulanya prefiks tersebut mempunyai persamaan dengan prefiks meng-, yakni keduanya dipakai sebagai kata kerja transitif. Misalnya berjual nasi dan bertanam padi. Prefiks ber- menyatakan pekerjaan itu biasa dikerjakan atau sudah menjadi mata pencaharian. Sedangkan prefiks meng- menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung, misalnya menjual nasi dan menanam padi.

Pada pertumbuhan selanjutnya, nampaklah perbedaan antara kedua prefiks tersebut. Prefiks ber- dipakai untuk menyatakan keadaan atau menyatakan sifat, sedangkan prefiks meng- lebih menyatakan keaktifan. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada (Badudu, 1985: 79) yang mengatakan bahwa awalan me- lebih menyatakan kerja, keaktifan subjek, bersifat transitif, terbatas artinya pada keaktifan subjek, tidak dapat menyatakan kepasifan subjek, dan pengertiannya terbatas. Sedangkan awalan ber- lebih cenderung menyatakan keadaan subjek, bersifat taktransitif, dapat menyatakan keaktifan dan kepasifan subjek sekaligus, dan dapat mengandung lebih banyak kemungkinan arti. Uraian tersebut dapat :

diperjelas lagi bahwa kata kerja berawalan ber- tidak dapat dijadikan transitif. Bila kata kerja ini diikuti oleh kata benda, maka kata benda yang melengkapinya bukan objek, melainkan pelengkap. Fokker menyebutnya dengan istilah komplemen.

Perbedaan antara objek dan komplemen atau pelengkap ialah objek pada kalimat transitif dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasifnya, sedangkan pada pelengkap tidak dapat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa prefiks ber- hanya terdapat pada verba intransitif.

Pada verba semitransitif telah ditemukan verba asal dan verba berprefiks meng- pada data yang terkumpul. Verba berprefiks meng- dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, dan ajektiva, misalnya: kata-kata cuci, tulis, sapu, dan masak dapat menjadi mencuci, menulis, menyapu, dan memasak.

Pada verba intransitif telah ditemukan verba yang berprefiks meng-, ber-, ber-an, dan verba asal. Verba tanpa sufiks (meng- + kata dasar) dikelompokkan oleh Dardjowidjojo sebagai verba taktransitif, misalnya: Saya harus menjauh.

Ada pula kata dasar yang mempunyai dasar nomina yang berprefiks meng- berstatus taktransitif, misalnya: mendamar, merotan, dan merenda. Bandingkan dengan prefiks ber- yang berstatus taktransitif, misalnya: berdamar yang berarti



'pencahariannya mengumpulkan damar', berkuli yang berarti 'bekerja sebagai kuli', dan berbapak yang berarti 'memanggil atau menyebut'. Menurut Badudu, prefiks ber- yang melekat pada kata-kata tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa Melayu yang jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia sekarang.

### 3.1 Afiks Pembentuk Verba Intransitif

Verba intransitif disebut verba yang tidak memerlukan objek. Samsuri memakai istilah verba statif sesuai dengan sifat verba yang tidak memerlukan objek. Verba statif yang diikuti oleh frase nomina (FN) disebut oleh beliau sebagai pelengkap, bukan objek. Beliau beranggapan pula bahwa verba asal, afiks ber-, ter-, ke-an, dan ber-an sebagai verba statif yang merupakan kontras dari verba aktif.

Berbeda dengan pendapat Wirjosoedarmo. Beliau cenderung menganggap bahwa kata kerja aus atau verba asal, afiks ber-, dan ber-an sebagai verba aktif intransitif (1987: 244).

Misalnya:

- a. Ia berjalan dua puluh kilometer.
- b. Mereka berdatangan dari arah sana.
- c. Ayah datang dari Jakarta.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Badudu pada penjelasan terdahulu bahwa awalan ber- dapat menyatakan keaktifan dan

kepasifan subjek sekaligus, seperti: bercukur, berdandan, berhias, dan berbedak. ✓

Berdasarkan pendapat Wirjosoedarmo dan Badudu, maka penulis menganggap afiks megg-, ber-, ber-an, dan verba asal sebagai verba aktif intransitif.

Adapun contoh-contoh kalimat yang dikemukakan oleh Samsuri, sejalan dengan maksud kedua ahli bahasa ini, hanya pemakaian istilah yang membedakannya. Samsuri menganggap afiks pembentuk verba tersebut sebagai verba statif, sedangkan Wirjosoedarmo dan Badudu menganggapnya sebagai verba aktif.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kalimat baik yang dikutip dari Samsuri, maupun dari data yang terkumpul. (a), (b), dan (c) menandakan bahwa kalimat tersebut dikutip dari Samsuri, sedangkan (a<sup>1</sup>), (b<sup>1</sup>), dan (c<sup>1</sup>) menandakan bahwa kalimat tersebut dikutip dari data yang terkumpul. Hal ini penulis lakukan dengan tujuan mencocokkan data yang dikemukakan Samsuri dengan data yang penulis temukan.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa afiks pembentuk verba intransitif, yaitu:

#### (1) Prefiks megg- Pembentuk Verba Intransitif

Prefiks megg- dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, ajektiva, dan numeralia yang terdiri atas beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bentuk dasarnya berupa verba dapat berarti 'melakukan apa yang tersebut pada pangkal', seperti: menggeleng, memekik, mengeluh, dsb.
- b. Bentuk dasarnya berupa ajektiva dapat berarti 'menjadi apa yang tersebut pada pangkal', seperti: mendekat, menghilang, menguning.
- c. Bentuk dasarnya berupa nomina dapat mengandung beberapa pengertian sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkalnya, yaitu:
- Dapat berarti 'menuju ke ...', seperti: mendarat, menyeberang, merantau.
- Dapat berarti 'membuat atau menjadi', seperti: menggulai, menumis, merenda.
- Dapat berarti 'mencari atau mengumpulkan', seperti: mendamar, merotan, merumput.
- Dapat berarti 'mempertunjukkan atau mengeluarkan', seperti: menari, menangis.
- Dapat berarti 'berlaku seperti atau menyerupai', seperti: mengekor, membabibuta.
- d. Bentuk dasarnya berupa numeralia yang berarti 'menjadi apa yang tersebut pada pangkal', seperti: mendua, meniga, mengempatpuluh.

Contoh:

(a) Haji Said mengangguk;

- (b) Ia menoleh ke mulut gawang; dan
- (c) Senapan Palimo meletus (Samsuri, 1985: 170).
- (a<sup>1</sup>) Sedang menangis anakku. (50)
- (b<sup>1</sup>) Aku menelpon kemarin. (37)
- (c<sup>1</sup>) Pasir melengket di kaki anakku. (83)

(2) Verba Asal Pembentuk Verba Intransitif

Verba asal biasa juga disebut kata kerja aus (istilah St. Muh. Zain), yaitu kata kerja taktransitif yang berbentuk kata dasar dan tidak biasa memakai awalan me- atau ber-, seperti: mandi, duduk, pergi, pulang, dapat, lalu, tidur. Kata kerja ini bila diberi awalan me- atau ber- akan janggal kedengarannya dan juga dapat mengubah arti kata tersebut (Badudu, 1985: 124).

Wujud verba asal dapat terlihat sebagai berikut :

- (a) Anak-anak bangun;
- (b) Pak Celeng ikut; dan
- (c) Gadis itu kawin (Samsuri, 1985: 155).
- (a<sup>1</sup>) Aku sendiri telah kawin. (60)
- (b<sup>1</sup>) Rujan turun di pelabuhan. (13)
- (c<sup>1</sup>) Dia pulang ke rumah orang tuanya. (28)

(3) Prefiks ber- Pembentuk Verba Intransitif

Prefiks ber- dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, ajektiva, dan numeralia yang terdiri atas beberapa

bentuk, yaitu:

- a. Bentuk dasarnya berupa verba dapat mengandung beberapa pengertian sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkalnya, yaitu:

Dapat berarti 'melakukan pekerjaan atau sesuatu hal', seperti: berangkat, bergerak, berlari.

Dapat berarti 'saling', seperti: bertinju, bergelut, bergumul.

- b. Bentuk dasarnya berupa nomina dapat mengandung beberapa pengertian sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkalnya, yaitu:

Dapat berarti 'megerupai', seperti: berdaun, beristeri, bersumber.

Dapat berarti 'mengeluarkan atau menghasilkan', seperti: berdarah, bertelur, bersinar.

Dapat berarti 'berkendaraan atau menggendarai', seperti: berkuda, bersepeda, berperahu.

Dapat berarti 'mengandung', seperti: berhasil, berbahaya, beruntung.

Dapat berarti 'mengerjakan' atau mengusahakan', seperti: berkebun, bersawah, berladang.

Dapat berarti 'mencari', seperti: bardamar, berotan, berkerang.

Dapatberarti 'menjadi', seperti: bertamu, bertukang.

Dapat berarti 'menganggap atau memanggil', seperti: berbakak, bertuan, berkakak.

- c. Bentuk dasarnya berupa numeralia dapat berarti 'dalam jumlah atau menjadi', seperti: bersatu, bertiga, berenam.

Contoh:

- (a) Sungai itu bersumber dari pegunungan Bonggo;
- (b) Mulutnya berdarah; dan
- (c) Kedua orang tuanya tetap bersatu (Samsuri, 1985: 156).

(a<sup>1</sup>) Aku beranjak dari depan pintu. (15)

(b<sup>1</sup>) Rumah itu bertingkat. (7)

(c<sup>1</sup>) Serge dapat berjalan dengan hanya satu tongkat penolong. (30)

#### (4) Konfiks ber-an Pembentuk Verba Intransitif

Konfiks ber-an dapat melekat pada bentuk dasar verba yang terdiri atas beberapa bentuk, yaitu:

Dapat berarti 'saling', seperti: bersahutan, berkenalan, bersalaman.

Dapat berarti 'banyak yang melakukan', seperti: bermunculan, beterbangan, berjatuhan.

Contoh:

(a) Kakak bersalaman secara Priangan; dan

(b) Perempuan bertangisan sepanjang waktu (Samsuri, 1985: 158)

- (a<sup>1</sup>) Di tempat terakhir inilah dia berkenalan. (31)  
 (b<sup>1</sup>) Wiski dan Tani berkejaran di halaman rumah Rene. (37)

### 3.2 Afiks Pembentuk Verba Transitif

Verba transitif biasa juga disebut verba yang mengharuskan kehadiran objek (O). Objek ini bisa hadir bila verba transitif menduduki fungsi predikat. Hal tersebut diperjelas oleh Tarigan (1986: 76), beliau memakai klausa transitif, yaitu klausa yang mengandung kata kerja transitif yang mempunyai kapasitas satu atau lebih objek.

#### 3.2.1 Ekatransitif

Istilah ekatransitif disebut pula monotransitif yang berarti verba yang memiliki satu objek. Istilah ini sudah lazim ditemukan dalam kalimat aktif transitif. Untuk memperjelas uraian ini, Samsuri memberikan singkatan untuk verba transitif sebagai  $V^t$  yang mempunyai beberapa wujud, yaitu yang berafiks (1) meN-, (2) meN-i (3) meN-kan, (4) meN-per-, (5) meN-per-i, (6) meN-per-kan yang masing-masing diikuti oleh frase nomina. Hanya verba transitiflah yang dapat diubah dari bentukan meN-(per-)-(-i,-kan)+FN menjadi di-(per-)-(-i,-kan)+FN. Ciri ini merupakan sifat utama verba transitif (1985: 172-173).

Berikut ini dikemukakan berturut-turut afiks pembentuk verba transitif, yaitu:

#### (1) Prefiks meng- Pembentuk Verba Transitif

Prefiks meng- dapat melekat pada bentuk dasar verba

dan nomina seperti yang terlihat di bawah ini, yaitu:

- a. Bentuk dasarnya berupa verba dapat berarti 'melakukan kegiatan yang tersebut pada pangkal terhadap FN', seperti: membeli + FN, membakar + FN, mencari + FN.
- b. Bentuk dasarnya berupa nomina dapat terdiri atas beberapa bentuk atau pengertian sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkalnya, yaitu:

Dapat berarti 'melakukan kegiatan', seperti: menombak + FN, memarang + FN.

Dapat berarti 'membubuhi atau memberi', seperti: mengapur, mencat, mengatap.

Samsuri menjelaskan pula bahwa ada sejumlah verba yang mempunyai objek secara implisit, tetapi tidak diwujudkan sehingga pengertian transitif tidak dapat dikatakan mempunyai objek, misalnya: menumis, dan merenda yang dapat berarti 'membuat apa yang tersebut pada pangkal', Verba tersebut dapat berarti 'membuat tumis dan membuat renda'.

Contoh:

- (a) Matahari membakar udara;
- (b) Ibu menjemput mereka; dan
- (c) Perempuan itu mengasuh anaknya (Samsuri, 1985: 177).

(a<sup>1</sup>) Seorang pelayan mendorong meja. (53)

(b<sup>1</sup>) Rene sibuk mengurus Wiski dan Tani. (55)

## (2) Afiks meng-i Pembentuk Verba Transitif

Afiks meng-i mempunyai beberapa pengertian, yaitu:



Melakukan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN.

Memberi apa yang tersebut pada pangkal kepada objek FN.

Menjadikan Objek FN sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkal.

Menyebabkan Objek FN menjadi apa saja yang tersebut pada pangkal.

Contoh;

- (a) Masyarakat telah menyetujui tata tertib itu;
  - (b) Sebuah gang membatasi kamar itu;
  - (c) Manusia menempati dunia;
  - (d) Kakak mewakili keluarga kami dalam urusan itu; dan
  - (e) Air matanya membatasi serban
- (Samsuri, 1985: 180-181).

- (a<sup>1</sup>) Seorang laki-laki mendekati kami. (2)
- (b<sup>1</sup>) Xavier mempengaruhi mereka. (76)
- (c<sup>1</sup>) Mertua yang kejam itu menempati perumahan La Barka. (70).

### (3) Konfiks meng-kan Pembentuk Verba Transitif

Verba yang berkonfiks meng-kan dapat berarti 'menyebabkan atau kausatif, untuk orang lain atau benefaktif, dan dapat pula berarti menyangatkan atau intensif'. Selain itu, 'menunjukkan pangkal verba dan objek FN yang mengikutinya', yaitu:

Melakukan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN.

Memberi apa yang tersebut pada pangkal kepada objek FN.

Menjadikan objek FN terhadap apa yang tersebut pada pangkal.

Menjadi apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN.

Membuat apa yang tersebut pada pangkal mengenai objek FN.

Contoh:

(a) Perempuan Jawa harus menjalankan perburuhan;

(b) Mereka mengugaskan kita ke mari;

(c) Kuda mengipaskan rambutnya;

(d) Ia sudah menyaksikannya sendiri; dan

(e) Kita dapat merumuskan ciri-ciri kelompok itu

(Samsuri, 1985: 185-186).

(a<sup>1</sup>) Aku memanfaatkan anakku yang penuh bau kencing. (5)

(b<sup>1</sup>) Suamiku dan anakku menghabiskan liburan akhir pekan di perkebunan rumah Monique. (4)

(c<sup>1</sup>) Perbuatan itu amat menyakitkan hati Monique. (19)

(4) Konfiks meng-per- Pembentuk Verba Transitif

Konfiks meng-per- dapat melekat pada bentuk dasar yang berwujud nomina dan ajektiva, sedangkan bentuk dasar yang berupa verba hanya terbatas pada kata memperoleh (Samsuri, 1985: 193). Konfiks meng-per- dapat berarti:

Menjadikan objek FN sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkal.

Menyebabkan objek FN menjadi apa yang tersebut pada pangkal.

Contoh:

- (a) Pejabat itu memeralat gengsinya;
- (b) Pertambahan kemakmuran mempertinggi pertambahan penduduk (Samsuri, 1985: 193).
- (a<sup>1</sup>) Rene mempersulit urusan itu. (23)
- (b<sup>1</sup>) Mertua Monique memeralat jaksa penuntut hukum.  
(34)

(5) Konfiks meng-per-i Pembentuk Verba Transitif

Konfiks meng-per-i dapat melekat pada bentuk dasar nomina, ajektiva, dan verba, yaitu:

- a. Bentuk dasarnya berupa nomina dapat berarti 'memberi apa yang tersebut pada pangkal kepada objek FN!'
- b. Bentuk dasarnya berupa ajektiva dapat berarti 'menjadikan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN!'
- c. Bentuk dasarnya berupa verba dapat berarti 'melakukan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN!'

Contoh:

- (a) Kaum Komunis Australia mempersenjatai Fretelin;
- (b) Kaum teknokrat bersama ABRI sedang memperbaiki keadaan Indonesia; dan
- (c) Kaum ibu memperingati R.A. Kartini setiap 21 April (Samsuri, 1985: 194).
- (a<sup>1</sup>) Rene memperbaiki mobil yang mogok itu. (6)

(b<sup>1</sup>) Daniel memperingati ulang tahunnya. (27)

(6) Konfiks meng-per-kan Pembentuk Verba Transitif

Konfiks meng-per-kan ada yang menganggapnya sebagai pemakaian yang berlebihan. Namun, ditemukan pemakaian bagian per- yang mengandung pengertian yang bahkan kebalikannya atau bukan subjek yang melakukan apa yang tersebut pada pangkal, melainkan objek atau frase nomina lain.

Contoh:

(a) Adik memperdengarkan suaranya yang merdu;

(b) Kejadian itu mempertemukan kedua insan itu

(Samsuri, 1985: 194).

(a<sup>1</sup>) Sophie mempersembahkan sebuah lagu yang sangat menarik. (33)

(b<sup>1</sup>) Aku memperkenalkan diri kepada penjahit itu.

(39)

Ada pula verba yang tidak dapat memakai konfiks meng-kan saja, tetapi harus memperoleh konfiks meng-per-kan, misalnya:

ai Mereka memperjuangkan kemerdekaannya;

bi Kaum konserfatif mempertahankan nilai-nilai usang itu.

Kita tidak dapat mengatakan:

aai Mereka menjuagkan tanah airnya;

bii Kaum konserfatif menahankan nilai-nilai usang itu.

### 3.2.2 Dwitransitif

Istilah dwitransitif disebut pula bitransitif yang mengandung beberapa pengertian. Ada yang mengartikannya sebagai verba yang memiliki dua objek, ada pula yang mengartikannya sebagai verba yang memiliki objek dan pelengkap atau objek dan keterangan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan pandangan beberapa ahli bahasa mengenai istilah tersebut:

Ramlan menyebut istilah ini sebagai verba yang memiliki dua objek, yaitu objek langsung atau O1 dan objek tak langsung atau O2. Persamaan antara O1 dan O2, yaitu masing-masing terletak di belakang predikat (P). Sedangkan perbedaannya adalah apabila klausa itu diubah menjadi klausa pasif, maka O1 menduduki fungsi S dan O2 terletak di belakang predikat (P) sebagai pelengkap (pel) (1987: 95).  
Misalnya:

Pak Sastro membelikan anak itu baju baru.

Kalimat di atas terdiri atas empat unsur fungsional, yaitu Pak Sastro sebagai S, membelikan sebagai P, anak itu sebagai O1, dan baju baru sebagai O2. Apabila kalimat ini diubah menjadi kalimat pasif, maka yang menduduki fungsi S ialah anak itu; Bukan baju baru. Dengan demikian, pemasifan kalimat tersebut, yaitu: Anak itu dibelikan Pak Sastro baju baru. Selain itu, Dardjiwidjojo menerima istilah OL dan OTL dengan melihat kedudukan nomina dalam hubungannya

dengan verba yang dapat menentukan, apakah objek itu termasuk OL dan OTL? (1983: 90-108). Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa penambahan akhiran pada kata kerja tak-transitif akan mengubah kata kerja ini menjadi kata kerja transitif dengan arti kausatif atau lokatif, tergantung pada akhiran mana yang ditambahkan. Tetapi penambahan akhiran pada kata kerja yang sudah transitif, maka kata kerja yang dihasilkannya mempunyai salah satu arti berikut: (a) benefaktif, (b) perulangan, (c) lokatif, dan (d) direktif. Namun demikian, hanya kata kerja yang berarti lokatif dan direktiflah yang memberikan gambaran mengenai OL dan OTL yang dapat menjadi subjek dalam pemasifannya dengan aturan pengimbuhan tertentu. Beliau pun menunjukkan beberapa fenomena aktif-pasif yang menarik pada kata-kata tertentu. Kata-kata ini diturunkan dari kata dasar serah; tawar, beri, ajar, dan kirim sehingga terbentuklah kata-kata menyerahi-menyerahkan, menawari-menawarkan, memberi-memberikan, mengajar-mengajarkan, dan mengirim-mengirim, mengirim.

Contoh:

(1) Dia menyerahi saya pekerjaan itu.

Pemilihan sufiks -i pada verba menyerahi terdapat OTL saya setelah verbanya. Sebaliknya, bila verbanya mengambil sufiks -kan, maka OTL harus diberi kata depan kepada.

Contoh:

(2) Dia menyerahkan kepercayaan itu kepada saya.

Menurut beliau, pemunculan kata depan bukanlah urutan objek, melainkan hadirnya sufiks -kan pada verba tersebut. Jadi sufiks -i hanya membolehkan OTL menjadi S pada kalimat pasifnya, sedangkan sufiks -kan hanya membolehkan OL menjadi S pada kalimat pasif. Bentuk pasif pada kalimat (1) dan (2) adalah sebagai berikut:

(3) Saya diserahi pekerjaan itu oleh dia.

(4) Pekerjaan itu diserahkan kepada saya.

(1983: 90-108).

Istilah OL dan OTL telah dikemukakan pula oleh tata bahasa tradisional, transformasional, dan relasional (dalam Kaswanti, 1985). Batasan yang diberikan oleh paham tata bahasa tradisional berdasarkan pertimbangan semantis yaitu OL yang berkasus akusatif langsung terkena tindakan yang dilakukan oleh verba, sedangkan OTL yang berkasus datif terkena secara tidak langsung. Paham ini cenderung menetapkan OL dan OTL dapat menjadi S pada konstruksi pasif.

Lain halnya tata bahasa transformasional, istilah OL dan OTL tetap dipakai, tetapi mereka lebih cenderung mempersoalkan konstruksi jabatan pada kalimat yang ditransformasikan. Sebagai reaksi terhadap tata bahasa transformasional, maka lahirlah tata bahasa relasional. Mereka mengajukan kritikan bahwa linier atau konstruksi yang memiliki urutan struktural NP-V-NP dalam pemasifannya menga-

kibatkan berpindahnya NP yang menyusul ke depan dan NP yang mendahului V ke belakang.

Berbeda dengan Moeliono, beliau mengatakan bahwa verba dwitransitif adalah verba yang dalam bentuk aktif diikuti oleh objek dan pelengkap (1988:137). Misalnya: Ibu akan membelikan kakak baju baru. Kata membelikan pada kalimat tersebut termasuk verba dwitransitif karena memiliki objek dan pelengkap, yakni kakak dan baju baru. Objek pada kalimat tersebut dapat saja tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi yang tersirat dalam kalimat itu tetap menunjukkan adanya objek. Jadi, kalimat Ibu akan membelikan kakak baju baru mengandung arti bahwa baju baru itu bukan untuk saya, melainkan untuk orang lain. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa verba bersufiks -kan yang dwitransitif mengandung unsur semantis 'ketaklangsungan', yaitu hubungan antara subjek dan yang menjadi objek dalam bentuk meng-kan menjadi tak langsung. Demikian pula, verba dwitransitif itu pada umumnya mengandung makna 'benefaktif'.

Dalam analisis strukturalnya, Verhaar menolak objek ganda dalam suatu kalimat. OTL menurut beliau berfungsi sebagai keterangan (K) karena adanya preposisi pada OTL. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- (1) Ayah membeli beras ketan untuk saya.
- (2) Ayah membelikan saya bersa ketan.
- (3) Beras ketan dibeli ayah untuk saya.



(4) Saya dibelikan beras ketan oleh ayah.

Saya dalam kalimat (2) adalah objek, sedangkan konstituen beras ketan dalam kalimat (2) adalah keterangan. Sebaliknya, dalam kalimat (1) objeknya adalah beras ketan. Jadi konstituen itulah yang menjadi subjek dalam kalimat pasifnya, yakni kalimat (3), dan dalam kalimat (1) dan (3) konstituen untuk saya adalah keterangan. Dengan demikian, pemasifan suatu kalimat seperti kalimat (1) dan (2) yang berubah ialah fungsi, bukan peran. Kecuali kata kerja dari aktif berubah menjadi pasif. (oleh) ayah tetap pelaku, untuk saya tetap penerima, beras ketan tetap penderita (1984: 71-72).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa mengenai verba dwitransitif, maka penulis dapat mengatakan bahwa pemakaian istilah OL dan OTL yang keduanya bisa menjadi subjek dalam pemasifannya, masih kurang meyakinkan. Verhaar pun mengatakan bahwa analisa semacam itu hanya dapat ditemukan pada struktur fungsional bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia, OTL itu tidak pernah ada (1984: 77). Dengan demikian, dalam pemasifan data kalimat ini, penulis lebih cenderung mengikuti pendapat Verhaar dan meminjam istilah yang digunakan Ramlan, yaitu O1 dan O2 untuk membedakan antara data kalimat dwitransitif.

Berikut ini akan dikemukakan afiks pembentuk verba dwitransitif, yaitu:

(1) Konfiks meng-kan Pembentuk Verba Dwitransitif

Konfiks meng-kan dapat berarti sebagai berikut:  
 Memberi apa yang tersebut pada pangkal kepada objek FN.  
 Melakukan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN.

Contoh:

(a<sup>1</sup>) Dia menyerahkan kepercayaan itu kepada Jacques.

(74)

(b<sup>1</sup>) Christine membacakan keputusan itu kepada Rene.

(75)

(c<sup>1</sup>) Yvonne membelikan anakku celana baru.

(59)

(2) Konfiks meng-i Pembentuk Verba Dwitransitif

Konfiks meng-i dapat berarti memberi apa yang tersebut pada pangkal kepada objek FN.

Contoh:

(a<sup>1</sup>) Joseph menghadiahi anakku sebuah mainan.

(36)

### 3.3 Afiks Pembentuk Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah verba yang bisa diikuti oleh objek FN dan bisa pula tidak. Verba semitransitif dapat pula dikelompokkan atas beberapa bentuk berdasarkan data yang terkumpul, yaitu:

- a. Berbentuk verba asal yang dapat berarti 'melakukan kegiatan', seperti:
- (a<sup>1</sup>) Anakku minum. (84)
- (b<sup>1</sup>) Daniel sudah makan. (58)
- b. Bentuk dasarnya berupa verba dapat berarti 'melakukan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN', seperti:
- (a<sup>1</sup>) Francine sibuk mencuci. (49)
- (b<sup>1</sup>) Dia menulis surat. (26)
- c. Bentuk dasarnya berupa nomina dapat berarti 'melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkal', seperti:
- (a<sup>1</sup>) Sophie menyapu serambi depan. (57)
- d. Bentuk dasarnya berupa ajektiva yang dapat berarti 'melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang tersebut pada pangkal terhadap objek FN'.

Contoh:

(a<sup>1</sup>) Sophie tengah memasak nasi. (85)

Dengan demikian, prefiks meng- dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, ajektiva, dan verba asal. Makna yang terkandung dalam tiap bentuk tersebut, pada umumnya mempunyai pengertian yang sama, yakni masing-masing mengacu pada perbuatan.

Kalimat-kalimat yang telah dikemukakan di atas jika

dilihat dari segi bentuknya, bersifat intransitif, tetapi menurut pengertiannya secara implisit bersifat semitransitif. Kadang-kadang ditemukan kalimat yang dapat diikuti oleh *FW*, tetapi makna implisitnya selalu transitif.

## BAB IV

### IDENTIFIKASI DAN ANALISIS KALIMAT AKTIF

#### DALAM ROMAN LA BARKA

##### 4.1 Identifikasi Kalimat Aktif

Identifikasi dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis dan mengelompokkan data kalimat aktif yang terdapat dalam roman tersebut. Roman ini terbagi atas 5 bagian, yaitu: bagian pertama menceritakan kehidupan Monique mulai dari halaman 7-28, bagian kedua menceritakan kehidupan Francine mulai dari halaman 29-78, bagian ketiga menceritakan kehidupan Sophie mulai dari halaman 79-123, bagian keempat menceritakan kehidupan Yvonne mulai dari halaman 124-200, dan bagian terakhir menceritakan kehidupan Christine mulai dari halaman 201-268.

Pada penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 140 halaman dari jumlah 257 halaman. Gulai dari halaman 7-28 diambil 9 buah kalimat aktif, dari halaman 29-78 diambil 18 buah kalimat aktif, dari halaman 79-123 diambil 8 buah kalimat aktif, dari halaman 124-200 diambil 30 buah kalimat aktif dengan jumlah 85 buah kalimat aktif. Kalimat ini diharapkan dapat dirumuskan dalam berbagai bentuk kalimat aktif.

Berikut ini akan dideskripsikan data kalimat aktif secara berturut-turut sesuai dengan halaman roman tersebut.

- (1) /Daniel/ tidak pernah mengangyap / masalah itu /  
 S P O  
 sebagai hal penting /.
- (2) / Seorang laki-laki / mendekati / kami /.  
 S P O
- (3) / Aku / mengantar / keluarga itu / kembali ke  
 S P O  
 Indonesia /.  
 K
- (4) / Suamiku dan anakku / menghabiskan / liburan akhir  
 S P  
 pekan / di perkebunan rumah Monique /.  
 O K
- (5) / Aku / memandikan / anakku yang penuh bau kencing /.  
 S P O
- (6) / Rene / memperbaiki / mobil yang mogok itu /.  
 S P O
- (7) / Rumah itu / bertingkat /.  
 S P
- (8) / Waktu berjalan-jalan / buat anakku / tiba /.  
 S K P
- (9) / Di tempat itu / aku / dapat melihat / rancine /.  
 K S P O



- (21) / Dia / semakin menjauhkan / diri / dari perbuatan  
 S P O K  
 dosa yang menyesatkan /.
- (22) / Dengan kecewa / Monique / semakin merasakan /  
 K S P  
 kesepian /.  
 U
- (23) / Rene / mempersulit / urusan itu /.  
 S P O
- (24) / Aku / mempertimbangkan / keputusan itu /.  
 S P O
- (25) / Francine / memperlambat / urusan rumah tangganya  
 S P O  
 yang semakin goyah /.
- (26) / Dia / menulis / surat /.  
 S P O
- (27) / Daniel / memperingati / ulang tahunnya /.  
 S P O
- (28) / Dia / pulang / ke rumah orang tuanya /.  
 S P K
- (29) / Kita / bisa mandi / di pantai /.  
 S P K
- (30) / Serge / dapat berjalan / dengan hanya satu tongkat  
 S P K  
 penolong /.
- (31) / di tempat terakhir inilah / dia / berkenalan /.  
 K S P







- (57) / Sophie / mendudukkan / anakku / di kursi yang  
 S P O K  
 empuk /..
- (58) / Daniel / sudah makan /.  
 S P
- (59) / Yvonne / membelikan / anakku / celana baru /.  
 S P O1 O2
- (60) / Aku sendiri / telah kawin /.  
 S P
- (61) / Saya / selalu tidur / di kasur ini /.  
 S P K
- (62) / Francine / mampir / di La Berka /.  
 S P K
- (63) / Monique / datang / dari kebun /.  
 S P K
- (64) / Saya / senang menyenditi / di kamar ini /.  
 S P K
- (65) / Orang itu / bercerita / di belakang /.  
 S P K
- (66) / Di dekat batas sebelah timur / kami / bertemu /.  
 K S P
- (67) / Wiski dan Tani / berkejaran / di halaman rumah Rena /.  
 S P K
- (68) / Tani yang pemalu / melihat / kami /.  
 S P O
- (69) / Jacques / tiba / di La Berka /.  
 S P K

- (70) / Mertua yang kejam itu / menempati / perumahan  
 S P O  
 La Barka /.
- (71) / Tiga orang pastor / menerima / pengakuan dosa /  
 S P O  
 dari umat yang patuh /.  
 K
- (72) / Membeli / kue / mertuaku /.  
 P O S
- (73) / Di kasur empuk / tidur / tamu itu /.  
 K P S
- (74) / Dia / menyerahkan / kepercayaan itu / kepada  
 S P O1  
 Jacques /.  
 O2
- (75) / Christine / mengirimkan / surat itu / kepada Rene /.  
 S P O1 O2,
- (76) / Xavier / mempengaruhi / mereka /.  
 S P O
- (77) / Menaikkan / layang-layang / amakku /.  
 P O S
- (78) / Dia / mulai mengenal / sifat-sifat suamiku /.  
 S P O
- (79) / Aku / mengenang / masa laluku /.  
 S P O
- (80) / Menumis / pembantu Monique / di kwali yang sangat  
 P S K  
 besar /.



Struktur fungsi yang dimaksud meliputi subjek (S), predikat (P), kelengkapan P yang lazim disebut objek (O) dan keterangan (K).

Sebelum menganalisis data kalimat ini secara rinci, perlu pula dijelaskan mengenai pengertian verba.

Istilah verba biasa juga disebut kata kerja yang mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang buka sifat atau kualitas. Sehubungan dengan itu, dikemukakan pula oleh Kridalaksana (1984: 205) bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dapat mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; dapat diawali dengan kata tidak, dan tidak mungkin diawali dengan kata sangat, lebih, dan sebagainya, misalnya: datang, naik, bekerja.

Untuk membentuk verba sebagai pengisi predikat suatu kalimat, sangat membutuhkan afiks. Afiks atau imbuhan merupakan morfem terikat yang dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, ejektiva, dan numeralia. Dengan kata lain, morfem yang selalu muncul bersama morfem lain. Afiks ini sangat produktif untuk membentuk verba intransitif, transitif, dan semitransitif.

Dalam bahasa Indonesia, dikenal empat macam afiks, yaitu: prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (simulfiks). Namun demikian, hanya prefiks, sufiks, dan konfiks yang dapat membentuk verba intransitif

transitif, dan semitransitif. Adapun verba yang mengisi predikat kalimat aktif pada umumnya terdiri atas: afiks meng-, meng-i, meng-kan, meng-per-, meng-per-i, meng-meng-per-kan, ber-, ber-an, dan verba asal.

Hasil analisis struktur kalimat aktif pada 4.1 adalah sebagai berikut:

(1)	S	P:Vt meng-	0	K
(2)	S	P:Vt meng-i	0	
(3)	S	P:Vt meng-	0	K
(4)	S	P:Vt meng-kan	0	K
(5)	S	P:Vt meng-kan	0	
(6)	S	P:Vt meng-i	0	
(7)	S	P:Vi ber-		
(8)	S	K	P:Vi Va	
(9)	K	S	P:Vt meng-	0
(10)	K	S	P:Vt meng-	0
(11)	S	P:Vt meng-kan	U	
(12)	S	P:Vt meng-	0	K
(13)	S	P:Vi Va	K	

(14)	S	P:Vi Va		
(15)	S	P:Vi ber-	K	
(16)	S	P:Vt meng-	0	
(17)	S	P:Vt meng-	0	
(18)	S	P:Vt meng-i	0	K
(19)	S	P:Vt meng-kan	0	
(20)	S	P:Vt meng-	0	K
(21)	S	P:Vt meng-kan	0	K
(22)	K	S	P:Vt meng-kan	0
(23)	S	P:Vt meng-per-	0	
(24)	S	P:Vt meng-per-kan	0	
(25)	S	P:Vt meng-per-	0	
(26)	S	P:Vt meng-	0	
(27)	S	P:Vt meng-per-i	0	
(28)	S	P:Vi Va	K	
(29)	S	P:Vi Va	K	
(30)	S	P:Vi ber-	K	
(31)	K	S	P:Vi ber-an	



2) S	"	P:Vi ber-	K	
3) S		P:Vt meng-per-kan	0	
4) S		P:Vt meng-per-	0	
5) S		P:Vt meng-i	01	02
6) S		P:Vt meng-i	0	
7) S		P:Vi meng-	K	
8) S		P:Vt meng-	0	
9) S		P:Vt meng-per-kan	0	K
10) K	S		P:Vt meng-	0
11) S		P:Vt meng-kan	0	K
12) P:Vi va	S			
13) K	S		P: meng-per-kan	0
14) K	S		P:Vt meng-	0
15) S		P:Vt meng-kan	0	
16) P:Vi ber-	S		K	
17) P:Vt meng-	U		S	
18) P:Vi meng-	S		K	
19) S		P:Vs meng-		

- (50) P:Vi meng- S
- (51) P:Vt meng- 0 S
- (52) S P:Vt meng-kan 0
- (53) S P:Vt meng- 0
- (54) S P:Vs meng- 0
- (55) S P:Vt meng- 0
- (56) P:Vt: meng- 0 S
- (57) S<sup>2</sup> P:Vt meng-kan 0 K
- (58) S P:Vs Va
- (59) S P:Vt meng-kan 01 02
- (60) S P:Vi Va
- (61) S P:Vi Va K
- (62) S P:Vi Va K
- (63) S P:Vi Va K
- (64) S P:Vi meng- K
- (65) S P:Vi ber- K
- (66) K S P:Vi ber-
- (67) S P:Vi ber-an K

(68)	S	P:Vt meng-	0	
(69)	S	P:Vi Va	K	
(70)	S	P:Vt meng-i	0	
(71)	S	P:Vt meng-	0	K
(72)	P:Vt meng-	0	S	
(73)	K	P:Vi Va	S	
(74)	S	P:Vt meng-kan	01	02
(75)	S	P:Vt meng-kan	01	02
(76)	S	P:Vt meng-i	0	
(77)	P:Vt meng-kan	0	S	
(78)	S	P:Vt meng-	0	
(79)	S	P:Vt meng-	0	
(80)	P:Vi meng-	S	K	
(81)	P:Vi meng-	S	K	
(82)	S	P:Vi meng-	K	
(82)	S	P:Vi meng-	K	
(83)	S	P:Vi meng-	K	

(84) S P:Vs Va

(85) S P:Vs meng- 0

#### 4.3 Deskripsi Kalimat Aktif

Pada bagian ini akan diuraikan jenis-jenis kalimat aktif yang terdapat dalam roman tersebut. Kalimat ini dikelompokkan berdasarkan verba pengisi predikat kalimat bersangkutan, sehingga ditemukan kalimat-kalimat yang terdiri atas: kalimat aktif intransitif (Ki), kalimat aktif transitif (Kt) yang terbagi atas ekatransitif dan dwitransitif, serta kalimat aktif semitransitif (Ks).

Setelah kalimat ini dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, maka akan dikelompokkan lagi atas tipe-tipe yang lebih khusus sesuai dengan keragaman struktur yang terdapat pada kalimat tersebut, kemudian memisalkannya seperti yang tertera pada uraian selanjutnya.

##### 4.3.1 Kalimat Aktif Intransitif

Berdasarkan struktur kalimat aktif pada bagian 4.2, maka ditemukanlah kalimat aktif intransitif sebanyak 29 kalimat di antara 85 buah kalimat aktif yang terdaftar. Sehubungan dengan konstruksi strukturnya, pada tipe kalimat aktif intransitif yang terbanyak dipakai adalah struktur S-P-K, yaitu sebanyak 16 kalimat, S-P 3 kalimat, K-S-P 2 kalimat, P-S-K 4 kalimat, P-S 2 kalimat, K-P-S dan S-K-P masing-

sing-masing 1 kalimat.

Berikut ini akan diuraikan kalimat aktif intransitif dengan tipe secara khusus tersebut:

i Kalimat Intransitif yang Berstruktur S-P

S	P
(7) Rumah itu	bertingkat
(14) Hari yang mulai muncul	tidak dingin
(60) Aku sendiri	telah kawin

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks ber- dan verba asal yang intransitif.

Prefiks ber- pada kalimat (7) dapat berarti 'mempunyai'.

ii Kalimat Intransitif yang Berstruktur P-S

P	S
(42) Masih tidur	Jacques
(50) sedang menangis	anakku

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng- dan verba asal yang intransitif.

Prefiks meng- pada kalimat (50) dapat berarti 'mengeluarkan'.

iii Kalimat Intransitif yang Berstruktur S-P-K

S	P	K
(13) Hujan	turun	di pelabuhan
(15) Aku	beranjak	dari depan pintu
(28) Dia	pulang	ke rumah orang tuanya

S	P	K
(29) Kita	bisa mandi	di pantai
(30) Serge	dapat berjalan	dengan hanya satu tongkat penolong.
(32) Sebuah bis	berhenti	di seberang jalan
(37) Aku	menelpon	kemarin
(62) Francine	mampir	di La Barke
(61) Saya	selalu tidur	di kasur ini
(63) Monique	datang	dari kebun
(64) Saya	senang menyendiri	di kamar ini
(65) Orang itu	bercerita	di belakang
(67) wiski dan Tani	berkejaran	di halaman rumah Rene
(69) Jacques	tiba	di La Barke
(82) Sophie	menari	di atas panggung
(83) Pasir	melengket	di kaki anakku

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng-, ber-, ber-an, dan verba asal yang intransitif.

Prefiks ber- pada kalimat (15), (30), (32), dan (65) mengandung arti 'melakukan pekerjaan atau suatu hal' selanjutnya, prefiks meng- pada kalimat (37), (64), (82), dan (83) dapat berarti 'melakukan, menjadi, dan mempertunjukkan' sesuai dengan arti kalimat tersebut. Sedangkan konfiks ber-an pada kalimat (67) dapat berarti 'saling'.

iv Kalimat intransitif yang berstruktur K-S-P

	K		S		P
(31)	Di tempat yang terakhir inilah		dia		berkenalan
(66)	Di dekat batas sebelah timur		kami		bertemu

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks ber- dan ber-an yang intransitif.

Prefiks ber- pada kalimat (66) dapat berarti 'melakukan', sedangkan konfiks ber-an pada kalimat (31) dapat berarti 'saling'.

#### v Kalimat Intransitif yang Berstruktur P-S-K

	P		S		K
(46)	Berteriak	anakku		di halaman rumah Monique	
(48)	Menangis	Francine		di kamar yang gelap	
(80)	Menumis	pembantu Monique		di kuasi yang sangat besar	

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks ber- dan meng- yang intransitif.

Prefiks ber- pada kalimat (46) dapat berarti 'melakukan'. Selanjutnya, prefiks meng- dapat berarti 'melakukan dan mengeluarkan' sesuai dengan arti kalimat tersebut. Hal ini dapat terlihat pada kalimat (48), (80), dan (81).

#### vi Kalimat Intransitif yang Berstruktur K-P-S

	K		P		S
(73)	Di kasur empuk		tidur		tamu itu

Predikat pada kalimat tersebut hanya memiliki verba asal yang intransitif.

## vii Kalimat Intransitif yang Berstruktur S-K-P

S	K	P
(8) Waktu berjalan-jalan	buat anakku	tiba

Predikat pada kalimat tersebut hanya memiliki verba asal yang intransitif.

## 4.3.2 Kalimat Aktif Transitif

Melalui sumber data ditemukan 5 tipe konstruksi khusus kalimat aktif yang terdiri atas 4 konstruksi khusus ekatransitif dan 1 konstruksi khusus dwitransitif.

## 4.3.2.1 Kalimat Aktif Ekatransitif

Kalimat aktif ekatransitif adalah kalimat yang predikatnya mempunyai satu objek. Struktur khusus yang banyak terpakai, yaitu: S-P-O sejumlah 23 kalimat, S-P-O-K sejumlah 11 kalimat, P-O-S sejumlah 5 kalimat, K-S-P-O sejumlah 7 kalimat, sehingga ditemukan 46 kalimat ekatransitif. Jenis kalimat ini mempunyai jumlah kalimat yang terbanyak di antara jenis kalimat lain. Berturut-turut akan diuraikan kalimat tersebut.

## i Kalimat Ekatransitif yang Berstruktur S-P-O

S	P	O
(2) Seorang laki-laki	mendekati	kami
(5) Aku	memandikan	anakku yang penuh bau kencing



S	P	O
(6) Rene	memperbaiki	mobil yang mogok itu
(16) Monique	mulai melihat	sikap masa bodoh yang lebih menyakitkan perasaan
(17) Aku	belum pernah mengambil	buah yang segar itu
(19) Perbuatan itu	amat menyakitkan	hati Monique
(23) Rene	mempersulit	urusan itu
(24) Aku	mempertimbangkan	keputusan itu
(25) Francine	memperlambat	urusan rumah tangganya yang semakin goyah
(27) Daniel	memperingati	ulang tahunnya
(33) Sophie	mempersembahkan	sebuah lagu yang sangat menarik
(34) Mertua Monique	memperalut	jaksa penuntut hukum
(36) Aku	memiliki	kesenangan yang lebih bebas
(38) Dia	menjalani	kehidupan barunya
(45) Waktu yang sangat singkat	meninggalkan	saya
(52) Francine	sedang menceritakan	sesuatu yang sangat menarik
(53) Seorang pelayan	mendorong	meja
(55) Rene	sibuk mengurus	Wiski dan Tani
(68) Tani yang pema- lu	melihat	kami
(70) Mertua yang ke- jam itu	menempati	perumahan La Barka
(76) Xavier	mempengaruhi	mereka

	S	P	O
(78) Dia		mulai mengenal	sifat-sifat suaminya
(79) Aku		mengenang	masa laluku

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng-, meng-per-, meng-i, meng-per-i, meng-per-kan, dan meng-kan yang intransitif.

Prefiks meng- pada kalimat (16), (17), (53), (55), (68), (78), dan (79) dapat berarti 'melakukan'. Selanjutnya, konfiks meng-i, meng-kan, meng-per-, dan meng-per-kan dapat berarti 'melakukan dan menjadikan' sesuai dengan arti kalimat tersebut. Hal ini dapat terlihat pada kalimat (2), (5), (19), (36), (38), (23), (25), (24), (33), (34), (45), (52), (70), (16), (17), (53), (55), (68), (76), (78), dan (79). Demikian pula konfiks meng-per-i pada kalimat (6) dan (27) dapat berarti 'menjadi dan melakukan'.

Apabila kalimat-kalimat tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk pasif, maka fungsi O akan menduduki fungsi S dalam pemasifannya. Hal ini dapat terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

	S	P	K
(2) Kami		didekati	(oleh) seorang laki-laki
(5) Anakku yang penuh bau kencing		kumandikan	
(6) Mobil yang mogok itu		diperbaiki	(oleh) Rene
(16) Sikap masa bodoh yang lebih menyakitkan perasaan		mulai dilihat	(oleh) Monique

S

P

K

- (17) buah yang segar itu belum pernah ku-ambil
- (19) Hati Monique amat disakitkan (oleh) perbuatan itu
- (23) Urusan itu dipersulit (oleh) Rene
- (24) Keputusan itu kupertimbangkan
- (25) Urusan rumah tangga yang semakin goyah diperlambat (oleh) Francine
- (27) Ulang tahunnya diperingatinya (Daniel)
- (33) Sebuah lagu yang sangat dipersembahkan menarik (oleh) Sophie
- (34) Jaksa penuntut hukum diperalat (oleh) mertua Monique
- (36) Kesenangan yang lebih bebas kumiliki
- (38) Kehidupan barunya dijalaninya
- (45) Saya ditinggalkan (oleh) waktu yang singkat
- (52) Sesuatu yang sangat menarik sedang diceritakan (oleh) Francine
- (53) Meja didorong (oleh) seorang pelayan  
(oleh) Rene

مكتبة جامعة القاهرة  
القاهرة - مصر



P	O	S
(47) Menyiram	bungan	penjaga kebun itu
(51) Mencuci	piring	pembantu Monique
(56) Membaca	koran	suami Monique
(72) Membeli	kue	mertuaku
(77) Menaikkan	layang-layang	anakku

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng- dan meng-kan yang transitif.

Afiks meng- dan meng-kan dapat berarti 'melakukan'.

Adapun pemasifan kalimat-kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

S	P	K
(47) Bunga	disiram	(oleh) penjaga kebun itu
(51) Piring	dicuci	(oleh) pembantu monique
(56) Koran	dibaca	(oleh) suami Monique
(72) Kue	dibeli	(oleh) mertuaku
(77) Layang-layang	dinaikkan	(oleh) anakku

iii Kalimat Ekatransitif yang Berstruktur S-P-O-K

S	P	O	K
(1) Daniel	tidak pernah meng- anggap	masalah itu	sebagai hal penting
(3) Aku	mengantar	keluarga itu	kembali ke Indonesia
(4) Suamiku dan anakku	menghabiskan	liburan akhir	di perkebunan rumah Monique
(12) Monique	menanggung	mereka	selama dua tahun

	S	P	G	K
(18) Mereka	menemani		si sakit	dari sebuah rumah sakit ke tempat pengobatan lain
(20) Aku	belum pernah mengenal		orang-orang di sekelilingku	
(2) Aku	semakin menjauhkan		diri	dari perbuatan dosa yang menyebabkan
(39) Aku	mempermainkan	dia		saat itu
(41) Aku	mengeluarkan	mainan		dari dalam keranjang
(57) Sophie	mendudukan	anakku		di kursi yang empuk
(71) Tiga orang pastor	menerima		pengakuan dosa	dari umat yang patuh

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng-, meng-i, meng-kan, dan meng-per-kan yang intransitif.

Afiks meng-, meng-i, meng-per-kan dapat berarti 'melakukan'. Hal ini dapat terlihat pada (1), (3), (12), (18), (20), (39), dan (71), sedangkan konfiks meng-kan pada kalimat (2), (41), dan (54) dapat berarti 'menjadikan'.

Adapun pemasangan kalimat-kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

S	P	K
(1) Masalah itu	tidak pernah dianggap	(oleh) Daniel sebagai hal penting
(3) Keluarga itu	kuantar	kembali ke Indonesia
(4) Liburan akhir pekan	dihabiskan	(oleh) suamiku dan anakku di perkebunan rumah Monique

S	P	K
(12) Mereka	ditanggung	(oleh) Monique selama dua tahun
(18) Si sakit	ditemani	(oleh) mereka dari sebuah rumah sakit ke tempat pengobatan lain
(20) Orang-orang	belum pernah kukenal	di sekelilingku
(2) Diri	semakin kujauhkan	dari perbuatan dosa yang menyesatkan
(39) Dia	kupermainkan	saat itu
(41) Mainan	kukeluarkan	dari dalam keranjang
(57) Anakku	didudukkan	(oleh) Sophie di kursi yang empuk
(71) Pengakuan dosa	diterima	(oleh) tiga orang pastor dari umat yang patuh

iv Kalimat Ekatransitif yang Berstruktur K-S-P-O

K	S	P	O
(9) Di tempat itu	aku	dapat melihat	Francine
(10) Dua tahun ke-	Daniel	mendapat	tawaran kerja
(11) Waktu itu	aku	memikirkan	kesibukanku yang baru
(22) Dengan kecewa	Monique	semakin merasakan	kese pian
(40) Di La Barka	aku	menunggu	penyelesaian proses perceraianku
(43) Dengan cepat	Monique	memperkenalkan	kami
(44) Pada saat itu	aku	merasa	muak

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba berafiks meng-, meng-kan, dan meng-per-kan yang transitif.

Afiks meng-, meng-kan masing-masing mengandung beberapa pengertian, yaitu dapat berarti 'melakukan dan menjadi' sesuai dengan arti kalimat tersebut. Hal ini dapat terlihat pada kalimat (9), (10), (11), (22), (40), dan (44). Demikian pula, konfiks meng-per-kan pada kalimat (43) dapat berarti 'melakukan' dalam hal ini dilakukan oleh objek.

Adapun pemasifan kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

S	P	K
(9) Francine	dapat kulihat	di tempat itu
(10) Tawaran kerja	didapat	(oleh) Daniel dua tahun kemudian
(11) Kesibukanku yang baru	kupikirkan	waktu itu
(22) Kesepian	semakin dirasakan	(oleh) Monique dengan kecewa
(40) Penyelesaian proses perceraianku	kutunggu	di La Barca
(43) Kami	diperkenalkan	(oleh) Monique dengan cepat
(44) Muak	kurasakan	pada saat itu

#### 4.3.2.2 Kalimat Aktif Dwitransitif

Kalimat aktif dwitransitif adalah kalimat yang verba transitifnya diikuti oleh objek dan pelengkap. verhaar memakai istilah objek dan keterangan, sedangkan Ramlan memakai istilah objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL) yang biasa juga disebut dengan istilah O1 dan O2. Dalam uraian

ini, penulis cenderung mengikuti pemasifan yang dilakukan oleh Verhaar dan meminjam istilah Ramlan, yaitu 01 dan 02, untuk membedakan data kalimat ekatransitif dan dwitransitif.

Data kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berstruktur S-P-01-02, yaitu sebanyak 4 kalimat. Yang dimaksud dengan istilah 01 adalah objek, sedangkan 02 adalah keterangan. Berikut ini, dikemukakan data kalimat tersebut.

i Kalimat Dwitransitif yang Berstruktur S-P-01-02

	S	P	01	02
(35) Joseph		menghadiahi	anakku	sebuah mainan
(59) Yvonne		membelikan	anakku	celana baru
(74) Dia		menyerahkan	kepercayaan kepada Jacques itu	
(75) Christine		mengirimkan	surat itu	kepada Rene

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut memiliki verba yang berafiks meng-i dan meng-kan yang transitif.

Verba yang berafiks meng-kan pada kalimat (59), (74), dan (75) dapat berarti 'melakukan', sedangkan afiks meng-i dapat berarti 'memberi' seperti yang terlihat pada kalimat (35). Dalam pemasiran kalimat ini, hanya fungsi 01 yang dapat menduduki fungsi S, sedangkan 02 tetap berfungsi sebagai keterangan (K). Adapun pemasifan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

	S	P	K
(35) Anakku		dihadiahi	sebuah mainan (oleh) Joseph



- | S                          | P             | K                         |
|----------------------------|---------------|---------------------------|
| (59) Anakku                | dibelikan     | celana baru (oleh) Yvonne |
| (74) Kepercayaan<br>an itu | diserahkannya | kepada Jacques            |
| (75) Surat itu             | dikirimkan    | Cristine kepada Rene      |

#### 4.3.3 Kalimat Aktif Semitransitif

Pada sumber data ditemukan 2 tipe struktur khusus, yaitu S-P dan S-P-O yang masing-masing terdiri atas 3 kalimat.

Berikut ini akan diuraikan analisis struktur kalimat tersebut:

##### i Kalimat Aktif Semitransitif yang Berstruktur S-P

- | S             | P             |
|---------------|---------------|
| (49) Francine | sibuk mencuci |
| (84) Anakku   | minum         |
| (58) Daniel   | sudah makan   |

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut terdiri atas verba ber-afiks meng- dan verba asal yang semitransitif.

##### ii Kalimat Aktif Semitransitif yang Berstruktur S-P-O

- | S            | P                   | O             |
|--------------|---------------------|---------------|
| (26) Dia     | menulis             | surat         |
| (54) Sophie  | menyapu             | serambi depan |
| (85) Monique | tengah me-<br>masak | nasi          |

Predikat pada kalimat-kalimat tersebut hanya memiliki verba ber-afiks meng- yang semitransitif.

Prefiks meng- yang dimaksud dapat berarti 'melakukan'. Adapun pemasifan kalimat-kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

	S	P	K
(26) Surat		ditulisnya	
(54) Serambi de- pan		disapu	(oleh) Sophie
(85) Nasi		tengah dima- sak	(oleh) Monique

BAB V.  
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Roman La Barka karya NH Dini dilihat dari segi struktur fungsi dan verba yang mengisi predikatnya sudah dapat dianggap sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, namun dari segi pemakaian kata, masih ditemukan pengaruh dialek Jakarta yang terlihat pada kalimat (62), yaitu kata mampir.

Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu struktur kalimat aktif, yang mencakup struktur fungsional dan verba yang mengisi predikatnya. Struktur fungsi dalam analisis fungsional meliputi relasi S,P,O, dan K, sedangkan verba yang mengisi predikatnya meliputi afiks meng-, meng-i, meng-kan, meng-per-, meng-per-i, meng-per-kan, ber-, ber-kan, dan verba asal.

Prosedur yang ditempuh dalam mengidentifikasi data kalimat aktif tersebut, melalui tiga tahapan, yaitu: pada tahap pertama, melakukan identifikasi data secara berturut-turut, dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu menganalisis struktur fungsi dan verba yang mengisi predikatnya, dan pada tahap ketiga, dikelompokkan sesuai dengan jenis dan keragaman strukturnya sekaligus mentransformasikannya ke dalam kalimat pasif.

Analisis kalimat yang telah dilakukan menghasilkan 12

tipe struktur kalimat aktif (lihat tabel) berikut. Yang terbanyak pemakaiannya adalah struktur kalimat S-P-O sejumlah 26 kalimat, S-P-K 16 kalimat, S-P-U-K 11 kalimat, K-S-P-O 7 kalimat, S-P 6 kalimat, menyusul P-O-S 5 kalimat, P-S-K 4 kalimat, K-S-P 2 kalimat, P-S dan S-P-O1-O2 masing-masing 2 kalimat, serta K-P-S dan S-K-P masing-masing 1 kalimat.

Tabel struktur kalimat aktif dalam setiap tipe kalimat roman La Barka.

No.	Struktur	Ki	Kt	Ks
Urt.	Ka			
1.	S-P	+	-	+
2.	P-S	+	-	-
3.	S-P-K	+	-	-
4.	K-S-P	+	-	-
5.	P-S-K	+	-	-
6.	K-P-S	+	-	-
7.	S-K-P	+	-	-
8.	S-P-O	-	+	+
9.	P-O-S	-	+	-
10.	S-P-O-K	-	+	-
11.	K-S-P-O	-	+	-
12.	S-P-O1-O2	-	+	-

Keterangan:

+ menandakan bahwa struktur itu ada pada kalimat yang bersangkutan

menandakan bahwa struktur tersebut tidak ada pada kalimat yang bersangkutan

Berdasarkan gambaran jumlah pemakaian struktur kalimat tersebut, dapatlah dikatakan bahwa struktur kalimat aktif yang umum terpakai dalam roman *La Barka* adalah struktur S-P-O disusul dengan struktur S-P-K, baik yang dilengkapi dengan objek pada tipe kalimat transitif, maupun yang dilengkapi dengan keterangan.

Melalui deskripsi kalimat aktif, maka dapat ditemukan tiga jenis kalimat, yaitu: kalimat aktif intransitif, transitif yang terbagi atas ekatransitif dan dwitransitif, serta semitransitif. Tiap kalimat ini ditentukan oleh verba yang mengisi predikat kalimat bersangkutan.

Kalimat aktif intransitif ditandai oleh verba yang berafiks ber-, ber-an, dan verba asal. Selanjutnya, kalimat aktif transitif ditandai oleh verba berafiks meng-, meng-i, meng-kan, meng-per-, meng-per-i, meng-per-kan. Demikian pula, kalimat aktif semitransitif ditandai oleh verba berafiks meng- dan verba asal.

## 5.2 Saran-saran

1. Sebagai mahasiswa fakultas Sastra, seyogyanya melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra yang diterbitkan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembacanya. Dengan kata lain, seorang penulis karya sastra dituntut untuk memakai bahasa

Indonesia yang dapat dimengerti oleh kawan bicara dan mengikuti struktur kaidah bahasa yang berlaku.

22. Hasil penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pihak yang ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra, kiranya dapat melanjutkan penelitian ini, sehingga semua permasalahan yang menyangkut kalimat aktif dapat terungkap, terutama pada kalimat aktif semitransitif.
3. Diperlukan adanya kerja sama yang harmonis antara pengamat bahasa (ahli bahasa) dengan para penulis (pemakai bahasa), sehingga semua permasalahan dapat terungkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1986. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa
- Arifin. Zainal dan Tasai Amran S. 1988. Cermat berbahasa Indonesia. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Badudu, J.S. 1985. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, Rabiana. "Struktur Bahasa Gorontalo". Tesis untuk memperoleh Gelar Magister dalam ilmu Linguistik pada Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 3 Agustus 1988.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bathara Aksara.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Djembatan.
- Darwis, Muhammad. "Kalimat Sebagai Sendi Pengajaran Bahasa Indonesia". Makalah yang disampaikan pada lokakarya pengangkatan kemahiran calon pengajar bahasa Indonesia UNHAS U.P. Kampus Tamalanrea. 23 Januari 1986.
- Fokker, A.A. 1983. Pengantar Sintaksis Indonesia: Pradnya-paramita.
- Hardjana, Andre. 1983. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Husnan, Ema. 1987. Sari tata Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Hadi, Sutrisno. 1982. Metodologi Research. Cet. XIII. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kaswanti-Purwo, Bambang. 1985. Untaian teori Sintaksis 1970-1980 an. Jakarta: Arcan.
- Keraf, Gorys. 1984. tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton M, Dardjowidjojo, Soenjono (edit). 1988. Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1983. Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis. Jakarta: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan. 1986. Ilmu bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Razak. 1988. Kalimat Efektif. Jakarta: PT. Gramedia.
- Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sastra Hudaya.
- Sudaryanto, 1983. Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia. Keselarasan Pola Urutan. Yogyakarta: Jambatan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1984. Pengajaran Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1987. Tata Bahasa Indonesia. Surabaya: Sinar wijaya.